



## Di Pendapa

ada tawa yang kemarin  
membekas di cangkir  
menunggu pulang

kemarin  
kemarin  
ada tawa  
kemarin ada yang kemarin  
menunggu  
yang membekas  
menunggu yang tawa  
menunggu pulang  
menunggu pulang

tawa di cangkir  
tawa yang kemarin  
tawa yang pulang  
pulang  
kemarin  
membekas di cangkir

2021

## **Malioboro Kedua**

gemerlap lampu menutup duka  
suara perutnya  
terusir dari mimpi

duka  
duka terusir  
dari mimpi perutnya  
dari mimpi gemerlap  
dari mimpi lampu lampu  
gemerlap  
gemerlap  
gemerlap mimpi  
terusir dari perutnya  
suara duka  
suara perutnya  
suara terusir  
dari mimpi dari duka

2021

## **Istana Sastra**

sang guru jumawa  
dikurung tembok buku  
dan kebosanan muridnya

muridnya dikurung buku  
muridnya dikurung kebosanan  
muridnya sang guru jumawa  
buku dan kebosanan  
buku sang guru  
buku muridnya  
tembok sang jumawa

dan kebosanan  
jumawa  
dan kebosanan  
tembok tembok buku  
muridnya dikurung kebosanan  
sang guru dikurung buku

2021

**W. Tanjung Files (Fileski)**, lahir dan tinggal di Madiun, Jawa Timur. Buku kumpulan ceritanya yang sudah terbit berjudul *Metamorphosa* (2019). Sedang buku puisinya berjudul *Kitab Puisi Negeri Kertas* (2015). Keseharian sebagai Guru di SMA Negeri 2 Madiun. Akun facebook: Mas Fil.

### **Catatan**

Tanjung, agaknya, melalui tiga puisinya ini, ingin mengungkapkan rasa bahagia, duka, kebosanan atau malah harapan, dengan cara bermain-main, sekaligus ingin serius, sehingga pilihan katanya terasa mengejutkan, namun juga menggelikan. Ia, Tanjung, ingin memberi imajinasi bahwa kebahagiaan bisa dinikmati, seperti 'tawa di cangkir'. Kita tahu, minum secangkir kopi atau teh, bisa menyenangkan, terkadang rasa senang itu terus terbawa. Demikian juga perasaan duka bisa berkaitan dengan harapan, yang mungkin gagal, seperti 'mimpi yang terusir'. Padahal harapan itu begitu kuat, seperti 'mimpi lampu-lampu gemerlap'. Namun rupanya, harapan seringkali tidak seperti yang kita mau, malah mungkin yang ditemukan kesedihan, seperti baris puisi Tanjung 'dari mimpi dari duka'. Atau juga, Tanjung gelisah kapan melihat kesombongan, yang sering membuat orang lain tidak suka, atau membosankan setiap kali melakukan interaksi. Sehingga seolah seperti 'dikurung dalam tembok beku'. Menulis puisi memang bisa sambil bermain-main, tapi perlu diperhatikan pilihan diksinya, agar tidak hanya sekedar bermain-main, melainkan upaya untuk mencari format penulisan puisi yang berbeda. Dalam konteks ini, Tanjung perlu hati-hati dan teliti, agar tidak terjebak hanya sekedar bermain-main.